

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Pembelajaran

Reigeluth (dalam Yamin, 2013: 15) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan salah satu sub sistem dari sistem pendidikan, di samping kurikulum, konseling, administrasi, dan evaluasi.

Miarso (dalam Yamin, 2013: 15) berpendapat pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Usaha tersebut dapat dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan atau kompetensi dalam merancang dan mengembangkan sumber belajar yang diperlukan. Dapat pula dikatakan bahwa pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik atau orang dewasa lainnya untuk membuat pembelajar dapat belajar dan mencapai hasil belajar yang maksimal.

Sedangkan Walter (dalam Yamin, 2013: 15) mendefinisikan pembelajaran sebagai intervensi pendidikan yang dilaksanakan dengan tujuan tertentu, bahan atau prosedur yang ditargetkan pada pencapaian tujuan tersebut, dan pengukuran yang menentukan perubahan yang diinginkan pada perilaku.

Dari uraian diatas, tampaklah bahwa pembelajaran bukan menitikberatkan pada “apa yang dipelajari”, melainkan pada “bagaimana membuat pebelajar mengalami proses belajar”, yaitu cara-cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan cara pengorganisasian materi, cara penyampaian pelajaran, dan cara mengelola pembelajaran (Yamin, 2013: 15).

2.1.1 Pembelajaran Kurikulum 2013

Di dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 yang terdapat Pasal 1 butir 19 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Kurniasih dan Sani, 2014: 2).

Dalam sejarah pendidikan di Indonesia sudah beberapa kali diadakan perubahan dan perbaikan kurikulum. Perubahan kurikulum tersebut didasari pada kesadaran bahwa perkembangan dan perubahan yang terjadi menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional. Kurikulum 2013 merupakan serentetan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu di teruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP).

Dalam pemaparannya, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Ir. Muhammad Nuh, menegaskan bahwa kurikulum 2013 lebih ditekankan pada kompetensi dengan pemikiran kompetensi berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Adapun ciri kurikulum 2013 yang paling mendasar ialah menuntut kemampuan guru dalam berpengetahuan dan mencari tahu pengetahuan sebanyak-banyaknya karena siswa zaman sekarang telah mudah mencari informasi dengan bebas

melalui perkembangan teknologi dan informasi, sedangkan untuk siswa lebih didorong untuk memiliki tanggung jawab kepada lingkungan, kemampuan interpersonal, antarpersonal, maupun memiliki kemampuan berpikir kritis. Tujuannya adalah terbentuk generasi produktif, kreatif, inovatif, dan afektif (Kurniasih dan Sani, 2014: 7).

2.1.2 Tujuan Pembelajaran

1. Pengertian Tujuan

Tujuan bersifat sangat esensial, baik dalam rangka perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian. Tujuan memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, memilih alat bantu belajar, menentukan prosedur pembelajaran, serta menyediakan ukuran untuk mengukur prestasi belajar siswa (Hamalik, 2014: 73).

2. Pengertian Tujuan Pembelajaran

Yang menjadi kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata pelajaran, dan siswa itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan, dan diapresiasi. Berdasarkan mata pelajaran yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Guru sendiri adalah sumber utama tujuan bagi para siswa, dan guru harus mampu menulis serta memilih tujuan-tujuan pendidikan yang bermakna, dan dapat terukur (Hamalik, 2014: 76).

Untuk merumuskan tujuan pembelajaran kita harus mengambil suatu rumusan tujuan dan menentukan tingkah laku siswa yang spesifik yang mengacu ke tujuan tersebut. Tingkah laku yang spesifik harus dapat diamati oleh guru yang

ditunjukkan oleh siswa, misalnya membaca lisan, menulis karangan, untuk mengoperasionalkan tujuan suatu tingkah laku harus didefinisikan di mana guru dapat mengamati dan menentukan kemajuan siswa sehubungan dengan tujuan tersebut.

2.2 Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan berbahasa tertentu. Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting bukan hanya untuk membina keterampilan komunikasi melainkan juga untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan. Bahasa digunakan para siswa bukan hanya untuk kepentingan pembelajaran bahasa, melainkan juga untuk mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah (Abidin, 2013: 5-6).

Semua pelajaran Bahasa Indonesia mulai jenjang sekolah dasar (SD) sampai dengan sekolah menengah atas (SMA) berbasis teks. Dengan berbasis teks, siswa menggunakan bahasa tidak saja hanya dijadikan sebagai sarana komunikasi, tetapi sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis teks ini perlu segera dipahami oleh pemerhati pengajaran bahasa Indonesia, guru bahasa Indonesia, mahasiswa, dan pihak-pihak yang terkait (Kemendikbud, 2013).

2.3 Komponen Pembelajaran

Di dalam proses pembelajaran, terdapat komponen-komponen pembelajaran yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran tersebut.

2.3.1 Strategi Pembelajaran

Strategi merupakan suatu acuan dalam memposisikan proses kegiatan melalui langkah-langkah yang tepat, terpola, terencana, sehingga tercipta standar pembelajaran yang bermutu dan tercapai tujuan pembelajaran yang dikehendaki. Strategi pembelajaran adalah berkenaan dengan pendekatan pembelajaran sebagai suatu cara yang sistematis dalam mengomunikasikan isi pelajaran kepada pebelajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara pengorganisasian materi, metode dan teknik pembelajaran, dan media pembelajaran yaitu berupa peralatan dan bahan pelajaran, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditentukan (Yamin, 2013: 3 dan 7).

2.3.2 Model Pembelajaran

Joyce dan Weil (dalam Rusman, 2014: 133) berpendapat model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang) merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan.

Variabel dalam model pembelajaran pada kurikulum 2013 diklasifikasikan menjadi 3 yaitu:

1. *Discovery Learning* (Model Pembelajaran Penemuan)

Metode *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran

dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. *Discovery Learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*) dan *Problem Solving*. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini, pada *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui.

Dalam mengaplikasikan metode *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Kondisi seperti ini ingin mengubah kegiatan belajar mengajar yang berorientasi pada guru menjadi kegiatan belajar mengajar yang berorientasi pada siswa (Kurniasih dan Sani, 2014: 64-65).

Dengan teorinya yang disebut *Free Discovery Learning*, Brunner (dalam Komalasari, 2013: 21) mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

2. *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah)

Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata (Kurniasih dan Sani, 2014: 75).

Dalam hal ini siswa terlibat dalam penyelidikan untuk pemecahan masalah yang mengintegrasikan keterampilan dan konsep dari berbagai isi materi

pelajaran. Strategi ini mencakup pengumpulan informasi berkaitan dengan pertanyaan, menyintesa, dan mempresentasikan penemuannya kepada orang lain.

Bern dan Erickson (dalam Komalasari, 2013: 59) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan.

3. *Project Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Proyek)

Pembelajaran berbasis proyek merupakan metode pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata (Kurniasih dan Sani, 2014: 81-82).

Bern dan Erickson (dalam Komalasari, 2013: 70) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) merupakan pendekatan yang memusat pada prinsip dan konsep utama suatu disiplin, melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dan tugas penuh makna lainnya, mendorong siswa untuk bekerja mandiri membangun pembelajaran, dan pada akhirnya menghasilkan karya nyata.

2.3.3 Pendekatan Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses ilmiah. Karena itu kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik atau ilmiah dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik (Kurniasih dan Sani, 2014: 29).

Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik atau ilmiah.

(Kurniasih dan Sani, 2014: 38-53) menjabarkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran disajikan sebagai berikut:

1. Mengamati (observasi)

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik akan senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Kegiatan observasi dalam proses pembelajaran meniscayakan keterlibatan peserta didik secara langsung. Dalam kaitan ini, guru harus memahami bentuk keterlibatan peserta didik dalam observasi tersebut.

2. Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

3. Mengumpulkan Informasi

Kegiatan mengumpulkan informasi merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih diteliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

4. Mengasosiasikan/Mengolah Informasi/Menalar

Kegiatan mengasosiasi/mengolah informasi/menalar dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan

informasi dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

5. Menarik Kesimpulan

Kegiatan menyimpulkan dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah data atau informasi. Setelah menemukan keterkaitan antar informasi dan menemukan berbagai pola dari keterkaitan tersebut, selanjutnya secara bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau secara individual membuat kesimpulan.

6. Mengomunikasikan

Pada pendekatan *scientific* guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Kegiatan mengkomunikasikan dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah

menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.

Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat secara singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

2.3.4 Media Pembelajaran

Gerlach dan Ely (dalam Arsyad, 1996: 3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Hamalik (dalam Arsyad, 1996: 2) menyebutkan, guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran, yang meliputi.

1. Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar;
2. Fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan;
3. Seluk-beluk proses belajar;
4. Hubungan antara metode mengajar dan media pendidikan;
5. Nilai atau manfaat media pendidikan dalam pengajaran;
6. Pemilihan dan penggunaan media pendidikan;

7. Berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan;
8. Media pendidikan dalam setiap mata pelajaran;
9. Usaha inovasi dalam media pendidikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya.

2.4 Tahapan Pembelajaran

Di dalam tahapan pembelajaran, terdapat tiga komponen yang harus dilalui pada saat proses pembelajaran, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

2.4.1 Perencanaan Pembelajaran

(Uno, 2008: 2) mengatakan perencanaan merupakan suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yangantisipasi guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Perencanaan pembelajaran adalah membuat persiapan pembelajaran. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa jika tidak mempunyai persiapan pembelajaran yang baik, maka peluang untuk tidak terarah terbuka lebar, bahkan mungkin cenderung untuk melakukan improvisasi sendiri tanpa acuan yang jelas.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun untuk setiap kompetensi dasar yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih, guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan (Rusman, 2014: 5).

Kemendikbud (2013) mengemukakan prinsip-prinsip penyusunan RPP, sebagai berikut.

1. RPP disusun guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan di tingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran.
2. Mendorong partisipasi aktif peserta didik.
3. Mengembangkan budaya membaca dan menulis.
4. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut.
5. Mengakomodasi pada keterkaitan dan keterpaduan KD, keterkaitan dan keterpaduan materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
6. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
7. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

(Kosasih, 2014: 145) mengemukakan RPP paling sedikit memuat: (i) tujuan pembelajaran, (ii) materi pembelajaran, (iii) metode pembelajaran, (iv) sumber belajar, dan (v) penilaian.

Komponen-komponen tersebut secara operasional diwujudkan dalam bentuk format berikut ini.

Sekolah : Matapelajaran : Kelas/Semester : Materi Pokok : Alokasi Waktu :
A. Kompetensi Inti (KI) B. Kompetensi Dasar dan Indikator 1. _____ (KD pada KI-1) 2. _____ (KD pada KI-2) 3. _____ (KD pada KI-3) Indikator: _____ 4. _____ (KD pada KI-4) Indikator: _____
Catatan: <i>KD-1 dan KD-2 dari KI-1 dan KI-2 tidak harus dikembangkan dalam indikator karena keduanya dicapai melalui proses pembelajaran yang tidak langsung. Indikator dikembangkan hanya untuk KD-3 dan KD-4 yang dicapai melalui proses pembelajaran langsung.</i>
C. Tujuan Pembelajaran D. Materi Pembelajaran (rincian dari Materi Pokok) E. Metode Pembelajaran (Rincian dari Kegiatan Pembelajaran) F. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran 1. Media 2. Alat/Bahan 3. Sumber Belajar G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran 1. Pertemuan Kesatu: a. Pendahuluan/Kegiatan Awal (...menit) b. Kegiatan Inti (...menit) c. Penutup (...menit) 2. Pertemuan Kedua: a. Pendahuluan/Kegiatan Awal (...menit) b. Kegiatan Inti (...menit) c. Penutup (...menit), dan seterusnya. H. Penilaian 1. Jenis/teknik penilaian 2. Bentuk instrumen dan instrumen 3. Pedoman penskoran

Sumber : Kosasih, (2014: 146)

Berdasarkan format di atas, RPP meliputi komponen-komponen berikut.

1. Identitas mata pelajaran meliputi nama sekolah, kelas, semester, mata pelajaran, materi pokok, dan jumlah pertemuan.

2. Kompetensi Inti

KI menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dicapai siswa pada setiap kelas dan lebih lanjut dirinci dalam kompetensi dasar mata pelajaran. KI mencakup tiga ranah yaitu spritual-sosial (sikap, KI-1, KI-2), pengetahuan (KI-3), keterampilan (KI-4). Keempat kompetensi itu dapat dikutip seutuhnya dari kurikulum. Namun, untuk keefektifan pengutipan KI cukup untuk RPP bagian depan, pada RPP selanjutnya bisa dikosongkan.

3. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam mata pelajaran tertentu. KD berfungsi rujukan perumusan tujuan dan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

4. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan arah atau sasaran dari suatu kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, rumusannya harus jelas dan lengkap yakni meliputi unsur siswa (*audiens*), perilaku yang diharapkan (*behavior*), kondisi atau cara belajar siswa (*condition*), dan tingkat pencapaiannya baik secara kualitatif atau kuantitatif (*degree*). Oleh karena itu, rumusan tujuan dinyatakan dengan ABCD (*audiens, behavior, conditions, degree*). Tujuan dirumuskan dari KD dalam kurikulum.

5. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur untuk menunjukkan ketercapaian suatu KD. Indikator juga berfungsi sebagai penanda ketercapaian suatu tujuan pembelajaran. Indikator seharusnya diturunkan dari KD atau dari tujuan pembelajaran, yang mencakup ranah afektif, kognitif, dan psikomotor. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yakni kata kerja yang dapat diamati dan diukur melalui proses penilaian.

6. Materi Ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan KD atau rumusan indikator pencapaian kompetensi.

7. Alokasi Waktu

Alokasi waktu berarti lamanya proses pembelajaran yang diperlukan di dalam setiap pertemuan.

8. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara atau langkah-langkah pembelajaran yang akan digunakan guru untuk mencapai suatu kompetensi tertentu.

9. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran

a. Media adalah sarana yang berfungsi sebagai pengantar materi pembelajaran, misalnya LCD, benda tiruan, papan tulis, kertas karton, torso, televisi.

b. Alat adalah alat yang digunakan dalam proses pembelajaran, seperti spidol, penggaris, penghapus, busur, mikroskop.

- c. Sumber yang dimaksud bisa berupa orang (narasumber), buku referensi, alam, peristiwa sosial budaya.

10. Kegiatan Pembelajaran

Komponen ini mencakup tiga bagian umum, yakni pendahuluan, inti, dan penutup.

a. Kegiatan Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran. Di dalamnya terdapat langkah pengondisian kesiapan siswa serta penumbuhan motivasi belajar. Pada bagian ini juga, guru dapat mengenalkan materi pelajaran dan pengaitannya dengan materi sebelumnya (apersepsi). Alokasi waktu berkisar 10-20 menit.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti berisi langkah-langkah pembelajaran utama. Isinya menggambarkan kegiatan siswa dan guru selama proses pembelajaran di dalam ataupun diluar kelas sesuai dengan urutan metode pembelajaran yang telah direncanakan. Pada bagian ini pula pendekatan saintifik harus tergambar dengan jelas dan sistematis.

c. Penutup

Langkah penutup diisi dengan kegiatan penyimpulan hasil kegiatan pembelajaran oleh guru dan siswa, pelaksanaan penilaian akhir (posttest) yang dilakukan secara lisan ataupun tertulis sesuai dengan butir soal yang telah dipersiapkan sebelumnya, khususnya ranah pengetahuan, refleksi berupa peninjauan ulang terhadap manfaat pembelajaran yang diperoleh siswa serta kelebihan dan kekurangan siswa di dalam menjalani proses

pembelajaran, dan tindak lanjut berupa penyampaian tugas atau saran guru.

11. Penilaian

Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan penilaian autentik. Aspek yang dinilai mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

2.4.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Tahap kedua dalam pembelajaran menurut standar proses yaitu pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- a. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari;
- c. Mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai; dan
- d. Menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi

peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang meliputi proses observasi, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi, dan komunikasi. Untuk pembelajaran yang berkenaan dengan KD yang bersifat prosedur untuk melakukan sesuatu, guru memfasilitasi agar peserta didik dapat melakukan pengamatan terhadap pemodelan/demonstrasi oleh guru atau ahli, peserta didik menirukan, selanjutnya guru melakukan pengecekan dan pemberian umpan balik, dan latihan lanjutan kepada peserta didik.

Dalam setiap kegiatan guru harus memperhatikan kompetensi yang terkait dengan sikap seperti jujur, teliti, kerja sama, toleransi, disiplin, taat aturan, menghargai pendapat orang lain yang tercantum dalam silabus dan RPP. Cara pengumpulan data

sedapat mungkin relevan dengan jenis data yang dieksplorasi, misalnya di laboratorium, studio, lapangan, perpustakaan, museum, dan sebagainya. Sebelum menggunakannya peserta didik harus tahu dan terlatih dilanjutkan dengan menerapkannya.

Berikutnya adalah contoh aplikasi dari kelima kegiatan belajar.

a. Mengamati

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan

pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

b. Menanya

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang yang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik.

Dari situasi di mana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat di mana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Dari kegiatan kedua dihasilkan sejumlah pertanyaan. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin

dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.

c. Mengumpulkan dan Mengasosiasikan

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku

yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi dan informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memeroses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.

d. Mengomunikasikan Hasil

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran, melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Perlu diingat, bahwa KD-KD diorganisasikan ke dalam empat KI. KI-1 berkaitan dengan sikap diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa. KI-2 berkaitan dengan karakter diri dan sikap sosial. KI-3 berisi KD tentang pengetahuan terhadap materi ajar, sedangkan KI-4 berisi KD tentang penyajian pengetahuan. KI-1, KI-2, dan KI-4 harus dikembangkan dan

ditumbuhkan melalui proses pembelajaran setiap materi pokok yang tercantum dalam KI-3, untuk semua matapelajaran. KI-1 dan KI-2 tidak diajarkan langsung, tetapi indirect teaching pada setiap kegiatan pembelajaran (Kemendikbud, 2013).

Selain pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, siswa pun aktif terlibat di dalam proses pembelajaran. Berikut dijelaskan aktifitas siswa di dalam pembelajaran.

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yaitu aktivitas yang berkaitan antara aktivitas bersifat fisik maupun mental. Sehubungan dengan hal ini, Piaget (dalam Sardiman, 2011:100) menerangkan bahwa seorang anak itu berpikir sepanjang ia berbuat, tanpa perbuatan anak tidak berpikir. Oleh karena itu, agar anak berpikir sendiri maka harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri. Berpikir pada taraf verbal baru akan timbul setelah anak itu berpikir dalam taraf perbuatan. Dengan demikian, jelas bahwa aktifitas itu dalam arti luas, baik yang bersifat fisik/jasmani maupun mental/rohani. Kaitan antara keduanya akan membuahkan aktivitas belajar yang optimal.

Paul B. Diedrich (dalam Sadirman, 2011:101) mengatakan, ada beberapa jenis aktivitas siswa dalam belajar, diantaranya sebagai berikut.

1. Aktivitas melihat (*Visual activities*), yang termasuk didalamnya seperti membaca, memerhatikan, percobaan.
2. Aktivitas lisan (*Oral activities*), seperti yang menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, berpendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.

3. Aktivitas mendengarkan (*Listening activities*), sebagai contoh mendengarkan, uraian percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. Aktivitas menulis (*Writing activities*), seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. Aktivitas menggambar (*Drawing activities*), seperti menggambar, membuat grafik, peta diagram.
6. Aktivitas gerak (*Motor activities*), yang termasuk didalamnya antara lain melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun dan berternak.
7. Aktivitas mental (*Mental activities*), sebagai contoh seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, dan mengambil keputusan.
8. Aktivitas emosi (*Emotional activities*), seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Jadi dengan klasifikasi aktifitas siswa, menunjukkan bahwa aktifitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Kalau berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan di sekolah, tentu sekolah-sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan, dan benar-benar menjadi pusat belajar yang maksimal.

2.4.3 Penilaian Pembelajaran

Dalam melakukan kegiatan pembelajaran, selain melakukan perencanaan dan pelaksanaan, penilaian juga harus terlibat dalam pembelajaran. (Komalasari, 2013: 146) mengatakan istilah penilaian (*assessment*) dalam pendidikan merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian dalam pembelajaran dalam

kurikulum 2013 meliputi penilaian autentik. Johnson (dalam Komalasari, 2013: 147-148) mengemukakan bahwa penilaian autentik memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari selama proses belajar mengajar. Penilaian autentik adalah suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks dunia nyata. Dengan kata lain, *assessment* autentik memonitor dan mengukur kemampuan siswa dalam bermacam-macam kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapi dalam situasi atau konteks dunia nyata.

Penilaian autentik sangat terkait dengan upaya pencapaian kompetensi. Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terunjukkerjaikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam suatu persoalan yang dihadapi. Ciri utama kompetensi adalah "*able to do*", yaitu siswa dapat melakukan sesuatu berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya. Melalui penilaian autentik, hal tersebut sangat mungkin untuk diterjadikan (Abidin, 2013: 251).

(Kurniasih dan Sani, 2014: 60-61) mengemukakan penilaian pada tiga aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Penilaian Pengetahuan

Penilaian produk berupa pemahaman konsep, prinsip, dan hukum dilakukan dengan tes tertulis.

2. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan dilakukan melalui observasi saat siswa bekerja kelompok, bekerja individu, berdiskusi, maupun saat presentasi dengan menggunakan lembar observasi kinerja.

3. Penilaian Sikap

Penilaian sikap dilakukan melalui observasi saat siswa bekerja kelompok, bekerja individu, berdiskusi, maupun saat presentasi dengan menggunakan lembar observasi sikap.

2.5 Menulis

Menulis pada dasarnya adalah proses untuk mengemukakan ide dan gagasan dalam bahasa tulis. Oleh sebab itu, Akhadiah (dalam Abidin, 2013: 181) memandang menulis adalah sebuah proses, yaitu proses penuangan gagasan atau ide ke dalam bahasa tulis yang dalam praktiknya proses menulis diwujudkan dalam beberapa tahapan yang merupakan satu sistem yang utuh. Lebih lanjut, Gie (dalam Abidin, 2013: 181) menyatakan bahwa menulis memiliki kesamaan makna dengan mengarang yaitu segenap kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami. Dari definisi ini dapat dikemukakan bahwa menulis adalah sebuah proses berkomunikasi secara tidak langsung antara penulis dengan pembacanya.

Produk menulis yang dihasilkan seorang penulis diproduksi melalui berbagai tahapan. Tahapan tersebut terbentang dari tahap pemerolehan ide, pengolahan ide hingga pemroduksian ide. Pada tahap pemerolehan ide, penulis mendayagunakan kepekaannya untuk mereaksi berbagai fenomena hidup dan kehidupan manusia yang diketahuinya melalui berbagai peranti pemerolehan ide. Pada tahap pengolahan ide, penulis akan mendayagunakan beberapa kemampuan meliputi kemampuan berpikir, kemampuan berasa, dan kemampuan berimajinasi. Pada

tahap pemroduksian ide, penulis akan menggunakan peranti produksi ide yakni pengetahuan bahasa dan pengetahuan konvensi karya. Pengetahuan bahasa merupakan peranti utama yang digunakan oleh penulis dalam mengemas gagasan yang telah diolahnya. Melalui penggunaan pengetahuan atau kemampuan berbahasa ini sebuah ide dikemas sesuai dengan tujuannya serta memenuhi asas ketatabahasaan yang berterima di kalangan pembacanya (Abidin, 2013: 184).

2.6 Teks Drama

Diungkapkan oleh Haryamawan (dalam Hasanuddin, 1996: 2) drama berasal dari kata Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya, jadi drama berarti perbuatan atau tindakan. Berdasarkan kenyataan ini memang drama sebagai suatu pengertian lebih difokuskan kepada dimensi genre sastranya.

Ferdinan dan Balthazer (dalam Hasanuddin, 1996: 2) berpendapat drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan *action* dan perilaku, sedangkan pengertian drama menurut Moulton (dalam Hasanuddin, 1996: 2) adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak, drama adalah menyaksikan kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung. Dari beberapa pengertian drama yang telah diungkapkan tersebut tidak terlihat perumusan yang mengarahkan pengertian drama kepada pengertian dimensi sastranya, melainkan hanya kepada dimensi seni lakonnya saja. Padahal meskipun drama ditulis dengan tujuan untuk dipentaskan, tidaklah berarti bahwa semua karya drama yang ditulis pengarang haruslah dipentaskan. Tanpa

dipentaskan sekalipun, karya drama tetap dapat dipahami, dimengerti, dan dinikmati (Hasanuddin, 1996: 2).

Di dalam sebuah drama, dialog merupakan sarana primer. Maksudnya, dialog di dalam drama merupakan situasi bahasa utama. Luxemburg (dalam Hasanuddin, 1996: 15) menyebutkan bahwa dialog-dialog di dalam drama merupakan bagian terpenting dalam sebuah drama, dan sampai taraf tertentu ini juga berlaku bagi monolog-monolog. Memang kalau disajikan pada pokoknya sebuah drama adalah rangkaian dialog dan teks-teks para aktor.

Ditinjau dari sudut karya seni drama tersusun atas tiga komponen seni, yaitu seni sastra, seni pentas, dan seni gerak. Itulah sebabnya apabila kita berbicara mengenai drama, baru akan sempurna bila ketiga komponen itu menyatu dalam satu kegiatan yang disebut pertunjukan drama.

Sebagai seni pertunjukan, drama dapat dibedakan menjadi drama tradisional dan drama modern. Drama yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas masuk ke dalam drama modern. Berikut penjelasan mengenai drama modern.

Drama modern merupakan drama hasil pengaruh teater Barat. Berbeda dengan drama tradisional yang memang sudah hidup di kalangan masyarakat, drama ini tidak demikian. Kehadirannya dibuat dan diadakan oleh seorang pengarang atau seorang sutradara.

Adapun ciri-ciri drama modern dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Naskah dalam drama modern sudah dituliskan secara lengkap. Termasuk di dalamnya keterangan gerak, setting, dan suasana.
2. Dialog-dialognya harus dihafalkan oleh para pemain. Hal ini berbeda dengan drama tradisional yang dialognya diserahkan kepada kreatifitas pemain.

3. Watak para tokoh cerita harus dipelajari oleh para pemain lewat gerak serta dialog atau cara berpakaianya.
4. Hubungan pemain dan penonton kurang akrab.
5. Drama modern dipentaskan di tempat tertentu, misalnya di panggung atau di teater tertentu.

2.7 Pembelajaran Menulis Teks Drama

Menulis merupakan satu dari empat keterampilan berbahasa. Ketika pembelajaran dilaksanakan, kegiatan menulis tidak lepas dari aktivitas siswa maupun aktifitas guru. Siswa merupakan subjek guru untuk menyampaikan informasi, dan guru merupakan subjek siswa untuk mendapatkan informasi yang akan dibelajarkan.

Teks merupakan media siswa untuk menuliskan isi dan manfaat yang ada dalam teks tersebut, teks drama merupakan teks yang digunakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA pada kurikulum 2013. Teks drama adalah teks yang menggambarkan permasalahan hidup manusia. Melalui drama, kita banyak mendapatkan nilai-nilai kehidupan yang ada di sekitar kita.

Unsur-unsur yang membentuk karya sastra drama boleh dikatakan sama dengan unsur yang membentuk karya sastra prosa lainnya. Unsur-unsur tersebut adalah tema, plot, karakterisasi/penokohan, dialog dan setting (Suroto, 1993: 134-139).

1. Tema dan Amanat

Tema adalah pokok persoalan yang menjadi bahan pemikiran pengarang yang kemudian hendak disampaikan kepada penikmat (pembaca atau penonton). Demikian pula pengertian amanat yakni sikap penulis terhadap persoalan tersebut yang hendak dikemukakannya kepada penikmat. Bedanya dengan

karya sastra roman dan novel, hanya terletak pada penyampaian temanya. Dalam novel atau roman, tema bisa jelas lewat keterangan atau dialog pelakunya. Sedangkan tema dalam drama terselubung di dalam dialog.

2. Plot atau Alur

Di dalam drama, plot memegang peranan yang sangat penting. Dari plot itulah dapat diketahui apa sebenarnya yang hendak disampaikan oleh penulisnya. Dialog boleh dikatakan sebagai media atau perantara yang mengantarkan maksud penulis itu. Alur tanpa didukung oleh dialog pun, tak akan dapat menyampaikan maksud penulis kepada penikmat. Akan tetapi, harus diingat juga bahwa dialog itu sendiri merupakan ekspresi dari karakter para pelakunya.

3. Karakterisasi

Bagi penulis drama, karakter seorang tokoh akan menentukan warna dialog dan gaya tingkah lakunya. Sementara itu, bagi seorang penikmat atau pembaca, lewat dialoglah mereka akan dapat mengetahui watak seorang tokoh.

4. Dialog

Dialog dan tingkah laku merupakan wujud drama yang paling esensial sebagai sebuah pertunjukan. Dialog dan tingkah laku harus merupakan satu kesatuan yang utuh. Maksudnya, dialog harus cocok dengan gerak dan tingkah lakunya.

5. Setting atau Latar

Sebuah pertunjukan drama akan menjadi sempurna bila didukung oleh setting yang tepat dan baik. Dikatakan tepat bila setting benar-benar cocok dengan situasi waktu maupun situasi tempat. Dikatakan baik jika setting yang ditampilkan benar-benar ditata secara rapi tidak asal atau ceroboh.

Selain unsur intrinsik, di dalam drama juga terdapat unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar tubuh karya sastra itu sendiri. Unsur ekstrinsik

adalah unsur luar sastra yang ikut memengaruhi penciptaan karya sastra. Unsur-unsur tersebut meliputi latar belakang kehidupan pengarang, keyakinan dan pandangan hidup pengarang, adat istiadat yang berlaku saat itu, situasi politik, persoalan sejarah, ekonomi, pengetahuan agama, dan lain-lain. Seorang pengarang yang baik akan selalu mempelajari segala macam persoalan kehidupan manusia. Hal itu berkaitan dengan misinya sebagai seorang pengarang yang selalu berhubungan dengan manusia dengan segala seluk beluknya. Seorang pengarang yang kurang mengetahui dan kurang bisa meyelami kehidupan manusia dengan keunikan-keunikannya hanya akan menghasilkan sebuah karya yang hambar atau bahkan janggal.

Berikut merupakan contoh penyusunan naskah drama yang sesuai dengan tata cara penulisan naskah drama.

SANG PAHLAWAN
Ajie Sudharmaji Mukhsin

Para Pelaku:

1. Nuniek
2. Hastien
3. Burhan
4. Eddy
5. Tonny

Nuniek dan Hastien adalah dua gadis malang. Kedua orang itu hamil sebelum perkawinan. Kejadian itu diketahui, setelah dua bulan mereka rekreasi dari Dieng. Namun Nuniek lebih beruntung daripada Hastien, sebab Burhan bersedia bertanggung jawab, bahkan sudah dikawininya secara resmi. Bagaimana keadaan Hastien sekarang? Tonny tidak mau mengawini secara resmi. Padahal, jelas Tonny dan Hastien sama-sama melakukannya.

Musibah telah terjadi. Hastien memerlukan seorang pahlawan. Siapa pahlawan itu? Silahkan mengikuti dialog-dialog berikut!

Nuniek : Bagaimana, Tien, Tonny? Apa dia datang dari Jakarta?
Hastien : Datang sih sudah! Tapi dasar lelaki, bosan aku berurusan dengan dia.
Lagi orang tuanya, yang bawel itu, malah menyalahkan saya.
Nuniek : Loh! Emangnya yang salah siapa?
Hastien : Ya, jelas dia dong. Kalau aku nggak dikasih itu, kan nggak begini jadinya.
Nuniek : Kalau kamu nggak mau diajak itu, pasti nggak begitu!
Hastien : Kau juga menyalahkan aku?
Nuniek : *(Tersenyum)*
Hastien : Kau juga menyalahkan aku! *(Lebih keras dialognya, karena Hastien sedikit marah kepada Nuniek. Dan Hastien sendiri merasa kurang yakin, apa yang diucapkannya tadi)*
Nuniek: : Tonny memang begitu! Dia sulit untuk dapat dipercaya. Dan kau tahu, apa yang menyebabkan dia berani menolakmu dan menyalahkanmu?
Hastien : Tidak. *(Suara Hastien lemah)*
Nuniek : Karena kekayaannya itulah! Dan kau mengejar kekayaan itu bukan?
Hastien : Aku sama sekali tidak mengejar kekayaannya.
Nuniek : Ketampanannya?
Hastien : *(Mengangguk)*
Nuniek : Sama saja.
Hastien : Ya beda! Terus terang saja. Niek, kau membela Tonny!

- Nuniek : Jangan putus asa! Saya dan mas Burhan sedang mengusahakan.
Hastien : Pertemuanku dengan Tonny!
Nuniek : Ya!
Hastien : Dan kemudian akan menjatuhkan namaku, seperti ketika di Dieng itu?
- Nuniek : Jelas beda dong! Aku juga mengakui kejadian itu. Aku juga merasa bersalah. Mas Burhan juga merasa bersalah. Hingga kini aku bisa hidup sebagai suami istri.
Hastien : Tapi aku? Apakah aku hanya hidup ke dalam ketidakpastian belaka?
- Nuniek : Aku dan Mas Burhan sedang mengambil jalan tengah!
Hastien : Di mana Mas Burhan sekarang? *(Nuniek belum sempat menjawab, Burhan telah masuk bersama Eddy, mereka saling bersalaman)*
- Burhan : Sukses! Eh, hendaknya, Ed, ditulis dengan huruf besar: SUKSES! *(Nuniek dan Hastien tak mengerti, Eddy sedikit senyum)*
- Nuniek : Apa sih, Mas?
Hastien : Apa? *(Burhan masih tertawa lebar, Hastien dan Nuniek masih saling berpandangan tak mengerti)*
- Burhan : Kalian pasti tak mengerti. *(Sambil menunjuk Nuniek dan Hastien).*
Kali ini, kita sama-sama mengharapkan perjuangan dari pahlawan kita. Semoga ia berhasil dalam peranannya. Apakah kalian sudah mengerti siapa pahlawan kita itu? *(Nuniek dan Hastien hampir bersamaan menggelengkan kepala)*
- Burhan : Baik, inilah dia orangnya. *(Sambil menunjuk Eddy)*
Hastien dan Nuniek : Eddy?
- Burhan : Tepat! Oke, Ed, gantian engkau yang bicara
Eddy : Bicara apa, Bur?
Burhan : Terserahlah asal bicara. Asal ada kaitannya dengan apa yang kita bicarakan tadi.
- Eddy : Soal Tonny?
Burhan : Baik, terima kasih! Nuniek dan Hastien kan sudah lama kenal denganku?
- Hastien : Ya, siapa yang tidak kenal dengan Eddy. Di sekolah kita itu, semua kenal. Karena kenalanmu, sampai engkau dikeluarkan oleh Kepala Sekolah. Aku masih ingat, setiap pagi harus pajak uang padamu Rp. 50.00.
- Eddy : *(Tertawa)* itu kan dulu, sekarang lain lho, Tien!
Hastien : Sekarang lima ribu?
Eddy : Bukan begitu! Aku sekarang sadar. Tak mau lagi aku berkelahi, kalau tidak terpaksa sekali.
- Burhan : Sudah! Sekarang kita bicara sekarang, bukan yang dahulu. Oke? *(Hastien menendang tajam pada Eddy)*
- Nuniek : Sekarang kita mau bicara apa sih?
Burhan : Membicarakan keadaan Hastien!
Hastien : Membicarakan aku?
Burhan : Aku tahu keadaanmu, Hastien. Aku sebenarnya menyesalkan tindakan Tonny yang tidak bertanggung jawab itu.

- Hastien : Aku akan dikawinkan dengan Eddy . . .
- Eddy : Tidak! Aku tidak berani. (*Hening sejenak. Mereka saling berpandangan*)
- Eddy : Begini, Hastien, aku akan menolongmu. Aku pernah berhutang budi padamu. Aku merasa berdosa saat itu, meminta uang dengan paksa sampai beberapa bulan. (*Eddy diam sejenak*). Pagi tadi Burhan bercerita kepadaku tentang keadaanmu. Sebenarnya aku menyesalkan tindakan Tonny itu. Kenapa dia melakukan tindakan begitu kepadamu. Kupikir terlalu nekad. Nah kuharap kau mengerti, Hastien.
- Hastien : Kau akan menolongku?
- Eddy : Ya!
- Hastien : Dengan cara bagaimana, kau akan menolongku?
- Eddy : Menyeret Tonny ke hadapan Hastien.
- Hastien : Hah! (*Agak terkejut*)
- Eddy : Tonny harus bersumpah di hadapan Hastien bahwa dia bersedia mengawini Hastien dengan segera!
- Hastien : Bisakah begitu?
- Eddy : Inilah Eddy yang dulu nakal dan bejad akan memulai dengan kebaikan.
- Hastien : Eddy . . . (*Menubruk Eddy sambil menangis*)
- Nunieki : Sudahlah, Tien. Kita tunggu saja. Kapan, Ed, kau akan mencarinya?
- Eddy : Sekarang dia ada di rumahk! Oke, sebentar aku menjemput dia. (*Eddy pergi ke luar meninggalkan mereka*)
- Nunieki : Mas Burhan, dapatkah kau percaya ucapan Eddy tadi?
- Burhan : Aku percaya sekarang! Dulu ketika kita sama-sama satu kelas banyak yang curiga kepadanya. Padahal ya memang betul-betul dia itu terdesak.
- Hastien : Terdesak? Terdesak apanya?
- Burhan : Dia itu, orang tuanya miskin.
- Hastien : Sekarang kok bisa kaya? Pakai mobil, pakaian necis.
- Burhan : Dulu dia bekerja sebagai penjaga di sebuah toko. Ketika toko itu kena rampok, dialah yang menyelamatkannya.
- Nunieki : Eddy?
- Hastien : Hingga tidak terjadi lagi perampokan?
- Burhan : Iya. Dialah yang menyelamatkan. Hingga akhirnya pemilik toko mengambil Eddy sebagai menantu.
- Hastien : Jadi dia sudah kawin?
- Burhan : Malah dia sudah punya anak.
- Hastien : Aku akan meminta maaf kepadanya nanti . . . (*Ucapannya itu tidak jadi dilanturkan karena pintu tiba-tiba telah membuka*)
- Eddy : Ton, kau jangan mencoba lari dari kenyataan ini.
- Tonny : Aku tidak diperkenankan oleh orang tuaku!
- Eddy : Itu bukan alasan yang kuat untuk menolak! Di catatan Sipil juga bisa.
- Toony : Kalau aku melepas orang tuaku, aku kan belum bekerja.
- Eddy : Lihat Burhan, apa dia sudah bekerja? Toh dia juga mengawini

Nuniek. *(Pelan-pelan Tonny memandang Hastien. Pertama yang dilihat adalah perutnya yang tampak sedikit besar. Lalu dengan pelan-pelan pula Tonny melangkah ke arah Hastien, kemudian berjabat tangan).*

- Tonny : Hastien, aku berjanji dalam waktu dekat ini, akan mengajakmu ke Catatan Sipil.
- Hastien : Terima kasih.
- Eddy : Ton, kalau cuma janji kosong yang kauberikan kepada Hastien, jangan harap kau bisa hidup tenang! *(Tonny tak berani memandang Eddy yang memuncak kemarahannya)*
- Burhan : Terima kasih atas usahamu, Ed.
- Eddy : *(Mengangguk)* Sama-sama.

(Layar ditutup perlahan-lahan)